

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang melanda dunia sejak Desember 2019 telah menjadi tantangan terberat bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan dunia saat ini. Penyebaran COVID-19 yang sangat mudah, cepat, dan luas memberi tantangan serius pada stabilitas sector keuangan. Dampak dari COVID-19 pada sector riil dalam perekonomian yang timbul yaitu penurunan aktivitas ekonomi yang sangat tajam. Penurunan aktivitas ekonomi menciptakan ancaman pemutusan hubungan kerja yang berakibat pada menurunnya pendapatan masyarakat yang pada gilirannya berimplikasi pada tingkat konsumsi dan turut menguji ketahanan keuangan (*financial resilience*) berbagai sektor. Salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemic tersebut yaitu sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang dikembangkan untuk mendukung perkembangan perekonomian baik secara makro maupun mikro yang mempengaruhi sektor-sektor lain untuk berkembang (Suci, 2017).

Perkembangan UMKM diharapkan bisa memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingginya angka kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, dan ketimpangan dalam disitribusi pendapatan. UMKM Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang pesat dan memiliki peran penting bagi

pertumbuhan perekonomian, tidak terkecuali perekonomian di Kota Gorontalo.

Kota Gorontalo saat ini memiliki tingkat perkembangan UMKM yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang dirilis oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM kota Gorontalo, dimana jumlah UMKM yang tersebar di kota Gorontalo sejak tahun 2014-2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun berdasarkan data terakhir jumlah UMKM di kota Gorontalo tahun 2018 sebanyak 11.640 UMKM (Dinas UMKM, 2018). Dengan banyaknya jumlah UMKM tersebut, jelas memberikan dampak yang positif bagi perekonomian di kota Gorontalo, salah satunya yaitu melalui tingkat penyerapan lapangan kerja yang tinggi.

Dampak positif tersebut jelas sangat membantu pemerintah kota Gorontalo dalam mengatasi masalah pengangguran. Namun, kondisi ini masih jauh dari yang diharapkan, sebab faktanya masih banyak permasalahan yang terjadi di kalangan pelaku UMKM. Masalah tersebut berkaitan dengan pengembangan sektor UMKM seperti masalah kapabilitas SDM, pembiayaan modal, strategi pemasaran serta persoalan terkait pengelolaan keuangan yang belum maksimal. Dari beberapa permasalahan tersebut, persoalan terkait pengelolaan keuangan merupakan permasalahan yang paling sering dijumpai di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan UMKM sangat penting karena digunakan sebagai barometer dan evaluasi guna mendapatkan gambaran status keuangan UMKM secara keseluruhan (Handayani et al., 2020).

Menurut Amalia (2018) mengatakan bahwa pencatatan laporan keuangan yang hanya mencatat biaya bahan baku, penjualan, harta usaha dengan harta tempat tinggal yang tidak dipisah membuat kinerja keuangan juga sulit diukur. Oleh karena itu, perlu adanya upaya

strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM (Aribawa, 2016).

Kinerja keuangan pada UMKM menjadi suatu bagian yang paling penting dimana kinerja keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh sebuah perusahaan atau UMKM untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebaik mungkin. Oleh karena itu pihak UMKM harus lebih memperhatikan faktor-faktor atau hal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan usaha. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penentu ukuran keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba (Kusumadewi, 2017). Kinerja keuangan menjadi sebuah prestasi kerja bagi sebuah perusahaan/usaha dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan UMKM (Bogomin et al. 2016). Akan tetapi, masih banyak UMKM yang tidak memperhatikan kinerja keuangan usaha khususnya di Kota Gorontalo sehingga membuat UMKM tersebut sulit untuk berkembang. Seperti penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu mereka mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di antaranya adalah Inklusi Keuangan (*financial Inclusion*) dan Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) (Yanti, 2019) serta Kualitas Manajemen Keuangan (Wijaya, 2019).

Inklusi Keuangan (*financial Inclusion*) merupakan kajian yang menyeluruh guna menghilangkan berbagai macam hambatan terkait penggunaan dan pemanfaatan layanan jasa lembaga keuangan oleh masyarakat (Yanti, 2019). Hambatan tersebut diantaranya yaitu tingginya tingkat suku bunga kredit, kurangnya kemampuan manajemen, rendahnya pembiayaan UMKM, dan terbatasnya saluran distribusi jasa (Nengsih dalam Wiraiko, 2019). Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI 2017) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap individu untuk mengakses dan memperoleh layanan yang maksimal dari lembaga keuangan secara

informatif dan tepat waktu, dengan biaya yang terjangkau, dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan hormat terhadap martabanya.

Inklusi Keuangan (*financial inclusion*) termasuk dalam program literasi keuangan, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil dalam menggunakan jasa keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Sanistasya, 2019). Menurutnya, semakin tinggi peningkatan inklusi keuangan pada UMKM, pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu usaha. Sanistasya dkk, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Di Kalimantan Timur, mengatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja suatu usaha kecil. Hasil teresbut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019), dan Septiani & Wuryani (2020) bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha kecil.

Faktor lain yang dapat memepengaruhi kinerja keuangan adalah faktor literasi keuangan (*Financial Literacy*). Literasi keuangan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan serta pengelolaan keuangan yang baik oleh pemilik usaha (Fuad, 2020). Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (SNLKI 2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suardana dan Musmini (2020), Septiani dkk (2020) dan Sanistasya (2019) mengatakan bahwa

literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumadewi (2017) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM.

Peningkatan kinerja keuangan UMKM tidak terlepas dari proses manajemen keuangan. Proses manajemen keuangan dalam satu perusahaan/usaha memberikan output berupa kinerja keuangan yang berkualitas. Kinerja keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari tingkat kualitas manajemen keuangan yang dihasilkan. Kualitas manajemen keuangan merupakan salah satu factor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada UMKM.

Kualitas manajemen keuangan adalah suatu hasil dari proses pengelolaan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu perusahaan berdasarkan pada prinsip manajemen keuangan yang di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan (Hartati, 2018). Kualitas manajemen keuangan merupakan output atas segala aktivitas keuangan yang berhubungan dengan upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien dimana output tersebut dapat digunakan untuk kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan (Wijaya; 2019). Penyajian informasi dalam laporan keuangan yang berkualitas mampu memberikan dasar pertimbangan yang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi dan perencanaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan usaha. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2020) bahwa kualitas manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM Meubel.

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Warkop yang ada di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo

merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan UMKM yang sangat pesat. Salah satu UMKM di kota Gorontalo yang saat ini tingkat pertumbuhannya signifikan yaitu UMKM Warung Kopi (warkop) yang tersebar hampir di setiap kecamatan yang ada di kota Gorontalo. Hal ini menjadikan UMKM Warung Kopi (warkop) sebagai salah satu UMKM yang menjanjikan dan menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat, sebagai sumber pendapatan asli daerah dan juga sebagai penopang ekonomi di kota Gorontalo. Adapun keberadaan UMKM warkop di kota Gorontalo dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel. 1.1
Data Sebaran Warung Kopi Per Kecamatan di Kota Gorontalo

No	Kecamatan	Data Dinas UMKM (Tahun 2020)	Data Obsevarsi (Tahun 2022)	Jumlah
1	Dungingi	2	4	6
2	Kota Barat	2	7	9
3	Kota Selatan	14	51	65
4	Kota Timur	4	25	29
5	Kota Utara	1	10	11
6	Hulondalangi	3	3	6
7	Sipatana	4	7	11
8	Kota Tengah	5	35	40
9	Dumbo Raya	0	7	7
Total		35	149	184

Sumber : Data Observasi (2022)

Berdasarkan tabel 1.1. diatas, maka diperoleh data bahwa jumlah keseluruhan UMKM Warkop di kota Gorontalo yaitu sebesar 184 UMKM. Data ini didasarkan pada data yang diperoleh langsung dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan UMKM Kota Gorontalo sebanyak 35 UMKM sedangkan berdasarkan data observasi langsung yang dilakukan peneliti diperoleh jumlah UMKM Warkop dikota Gorontalo sebanyak 149 UMKM. Adapun perbedaan jumlah ini akibat dari belum *updatenya* data yang ada di Dinas Koperasi, Perindustrian dan UMKM Kota Gorontalo dengan hasil observasi langsung oleh peneliti serta terdapat beberapa UMKM warkop yang sudah tidak aktif lagi.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara awal dengan beberapa pelaku UMKM Warung Kopi yang ada di Kota Gorontalo, peneliti memperoleh informasi bahwa ternyata masih banyak kendala dan permasalahan pelaku UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangan usahanya akibat minimnya pemahaman terkait inklusi keuangan, literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti yang dikatakan oleh Ahmad Said (Om Iwong) pemilik usaha Warung Kopi "Sahara" di Kelurahan Limba B bahwa masih minimnya pengetahuan mengenai inklusi keuangan seperti pemanfaatan akses layanan keuangan yang ada dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun pihak terkait, beliau juga belum berminat menggunakan pinjaman dari berbagai lembaga keuangan. Dalam hal pengelolaan keuangan pemilik sudah melakukan pencatatan kecil mengenai pengeluaran dan pemasukan kas usaha namun belum sesuai dengan standar dan fungsi manajemen keuangan (Kamis,13/01/2022).

Adapun menurut Yani Aditya (pemilik Warkop Brendit, Kelurahan

Biawao) mengatakan bahwa dari segi modal usaha, pelaku UMKM ini sudah pernah menggunakan pinjaman dari pihak perbankan, namun pemilik belum memiliki keterampilan dalam hal pengelolaan keuangan yang baik serta belum maksimal dalam mengelola hasil keuntungan usahanya (Sabtu,15/01/2022).

Adapun hasil wawancara serta observasi dengan pemilik Warkop “Hitam Putih” di Kelurahan Pulubala mengatakan bahwa penggunaan modal usaha hanya menggunakan modal sendiri. Terkait pemahaman mengenai cara pengelolaan keuangan yang baik pemilik belum terlalu terampil dalam hal tersebut. Dalam hal pencatatan, pemilik juga belum melakukan pencatatan *cash flow* karena pemilik menganggap hal tersebut hanya dapat menyita waktu mengingat skala usahanya belum terlalu berkembang (Kamis,30/12/2021).

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan dari beberapa pemilik UMKM Warkop di Kota Gorontalo tersebut diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan usaha Warkop di Kota Gorontalo cenderung stagnan dan belum terarah dengan baik, karena masih banyak pemilik usaha belum mengetahui pentingnya suatu literasi keuangan didalam pengelolaan keuangan usaha, masih rendahnya tingkat inklusi keuangan serta kualitas manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) yang belum maksimal. Hal ini berdampak pada kinerja keuangan UMKM Warkop terutama pada pendapatan dan pertumbuhan usaha.

Dengan adanya literasi keuangan, inklusi keuangan serta kualitas manajemen keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka dapat membantu pelaku UMKM Warkop dalam peningkatan pengetahuan akan tata kelola usaha, pengelolaan keuangan yang baik, ketersediaan akses layanan keuangan, pemahaman manajemen risiko usaha serta mengetahui prinsip-prinsip dalam keputusan investasi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara

maksimal.

Berdasarkan latar belakang dan uraian beberapa penelitian terdahulu serta fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo mengenai bagaimana “Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Warung Kopi (Warkop) Di Kota Gorontalo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Seberapa besar pengaruh inklusi keuangan (X1) yang terdiri dari dimensi akses keuangan dimensi penggunaan, dimensi kualitas, dimensi kesejahteraan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo
2. Seberapa besar Pengaruh literasi Keuangan (X2) yang terdiri dari pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo
3. Seberapa besar Pengaruh Kualitas Manajemen Keuangan (X3) yang terdiri dari pengelolaan keuangan, keputusan pembiayaan dan keputusan investasi terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya yaitu untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang inklusi keuangan, literasi keuangan serta kualitas manajemen keuangan dan kinerja keuangan pada UMKM Warung Kopi di Kota Gorontalo.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inklusi keuangan (X1) yang terdiri dari dimensi akses keuangan dimensi penggunaan, dimensi kualitas, dimensi kesejahteraan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh literasi Keuangan (X2) yang terdiri dari pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kualitas Manajemen Keuangan (X3) yang terdiri dari dimensi pengelolaan keuangan, keputusan pembiayaan dan keputusan investasi terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang manajemen keuangan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi data dan informasi yang actual sebagai masukan dalam upaya perkembangan dan kemajuan sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Gorontalo.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang teori dan ilmu manajemen di keuangan, khususnya berkaitan dengan masalah yang menjadi sumber penelitian yaitu Inklusi, Literasi serta Kualitas Manajemen Keuangan dan Kinerja Keuangan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih bisa lagi mengembangkan ilmu keuangan khususnya tentang manajemen pengelolaan keuangan.

5. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dorongan kepada pelaku UMKM agar semakin memahami dan mampu menggunakan layanan keuangan yang ada dengan sebaik-baiknya khususnya pelaku Usaha Warung Kopi Di kota Gorontalo.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah

Menurut (Wulansari et al., 2017) UMKM merupakan sektor yang dapat menekan tingkat ketimpangan baik ekonomi dan sosial, menumbuhkan sistem kekeluargaan dan kerja sama serta dalam bidang ekonomi dapat meningkatkan daya beli terhadap konsumen di dalam negeri. Menurut Kwartono (Azizah ; 2022) UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp.200.000.000, dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, pengertian Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) adalah:

1. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan satu orang atau badan hukum koperasi dengan mendasarkan kegiatannya atas asas perkoperasian serta sebagai gerakan ekonomi kerakyatan berdasarkan asas kekeluargaan.
2. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
3. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang

bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.

4. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam peraturan Pemerintah ini.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021.

2.1.2. Kriteria UMKM

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 memaparkan kriteria UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro mempunyai modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan mempunyai hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00

(satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan mempunyai penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan mempunyai penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Tabel 2.1

Kriteria UMKM Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021

No	Jenis Usaha	Kriteria	
		Asset	Omset
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaka Kecil	Lebih dari 50 juta	>300 juta -2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 50 Miliar

Sumber: PP No.7 Tahun 2021

2.1.3. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu tercapainya prestasi selama periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan pencapaian perusahaan dapat menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis & Valianti, 2020). Menurut Fahmi (Faisal, dkk ; 2018) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan mengimplementasikannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan tepat. Kinerja keuangan perusahaan yang baik merupakan implementasi dari aturan-aturan yang telah ditetapkan yang telah dilaksanakan dengan baik dan benar. Menurut Surya Sanjaya (2018) kinerja keuangan merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam rangka memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik.

Menurut Zarkasyi dalam (Ilhami & Thamrin, 2021) kinerja keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan atau dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Rudianto dalam (Sucipta et al., 2015) kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif untuk suatu periode tertentu. Kinerja keuangan adalah penentuan berkala efektivitas operasional suatu organisasi, bagian dari organisasi dan karyawannya berdasarkan tujuan, standar dan kriteria yang telah ditentukan (Widiastuti, 2018). Menurut Endang Satyawati (2021) kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengimplementasikannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang dicapai didalam mengelola keuangan usaha secara efektif dan efisien pada satu periode tertentu.

2.1.4. Indikator Kinerja Keuangan

Indikator Kinerja Keuangan dalam penelitian (Munizu, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan bisnis

Menurut Aribawa (2016), pertumbuhan bisnis dilihat dari peningkatan penjualan baik produk maupun jasa dalam suatu bisnis dari satu periode bisnis ke periode bisnis berikutnya, jika tingkat penjualan bisnis meningkat maka keuntungannya juga akan meningkat.

2. Pertumbuhan pendapatan bisnis

Pertumbuhan pendapatan usaha berasal dari kegiatan utama perusahaan yaitu pendapatan yang diperoleh dari selisih total penjualan baik produk maupun jasa dengan total biaya dalam periode tertentu (Yanti, 2019).

3. Pertumbuhan modal

Dalam menjalankan suatu usaha, salah satu faktor penting adalah modal. Modal merupakan pondasi awal dari usaha yang akan dibangun. Modal usaha mutlak diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha (Purwanti, 2012).

4. Penambahan tenaga kerja setiap tahun

Usaha yang berkembang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya.

5. Pertumbuhan pasar dan pemasaran

Dalam menjalankan bisnis, pemasaran sangat diperlukan untuk memperkenalkan produk atau menjangkau tempat-tempat yang belum familiar dengan produk tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan UMKM pada penelitian (Rina Destiana, 2016) diukur dengan tiga indikator yaitu :

1. Aset

Aset adalah kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh badan usaha yang dapat diukur secara jelas menggunakan satuan uang dan sistem pemesanannya didasarkan pada seberapa cepat diubah menjadi satuan uang kas. Menguntungkan secara langsung maupun tidak langsung bersifat produktif dan termasuk dalam operasional perusahaan serta memiliki kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas. Memiliki potensi manfaat di masa yang akan datang, potensi manfaat tersebut dapat berupa hal-hal produktif yang dapat menghasilkan kas atau setara kas.

2. Omzet Penjualan

Omset penjualan identik dengan volume penjualan. Omset penjualan akan meningkat jika dibarengi dengan kegiatan penjualan yang efektif. Kata omzet berarti jumlah, sedangkan sales berarti kegiatan menjual barang dengan tujuan memperoleh keuntungan atau pendapatan.

3. Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan dari total pendapatan atas total biaya. Disebut juga laba bersih atau *net earnings*.

Adapun menurut (Rapih, 2015) indikator kinerja keuangan terdiri

dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pelanggan, dan pertumbuhan keuntungan.

1. Pertumbuhan Penjualan/Omset Penjualan Meningkat

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode lalu dan dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan masa depan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan laba dalam menandai peluang di masa depan.

2. Pertumbuhan pelanggan

Pertumbuhan pelanggan merupakan hasil dari persentase kenaikan pelanggan yang datang setiap saat dibandingkan dengan jumlah pelanggan yang datang sebelumnya.

3. Pertumbuhan Profit/Keuntungan Yang Terus Meningkat

Profit merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator yang digunakan oleh Rapih (2015) sebagai ukuran kinerja keuangan.

2.2. Pengertian Inklusi Keuangan

Menurut World Bank (2016) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang

bermanfaat serta terjangkau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bisnisnya, dalam hal ini untuk penggunaan transaksi, pembayaran, tabungan, kredit maupun asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab serta berkelanjutan. Menurut Soetiono dan Setiawan (2018:9) mengartikan inklusi keuangan sebagai segala upaya yang ditujukan untuk menghilangkan berbagai bentuk hambatan bagi masyarakat untuk menggunakan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Menurut (Yanti, 2019) inklusi keuangan merupakan suatu aktivitas menyeluruh dengan tujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2017) keuangan inklusif didefinisikan sebagai tersedianya akses bagi setiap anggota masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya yang terjangkau sesuai dengan kebutuhannya, serta kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Adriani dan Wiksuana, 2018:6422) inklusi keuangan adalah upaya dalam menggerakkan sistem keuangan agar dapat di akses oleh setiap kalangan masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian yang berkualitas serta mengatasi kemiskinan.

Menurut Marlina dan Rahmat (2018:127) keuangan inklusif merupakan program layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat kelas bawah dalam menggunakan produk jasa keuangan formal. Inklusi keuangan adalah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal oleh semua pelaku ekonomi. dengan ini memberikan jasa keuangan seperti

tabungan, kredit, asuransi dan pembayaran dengan tingkat fee yang dapat dibayar oleh semua pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpenghasilan rendah (Okaro, 2016: 51).

Dari beberapa pengertian di atas peneliti berkesimpulan bahwa inklusi keuangan merupakan kemudahan layanan keuangan untuk memudahkan masyarakat guna menggerakkan roda perekonomian. Dengan adanya kemudahan yang diberikan akan membuat aktivitas keuangan masyarakat menjadi lebih baik sehingga dapat mengatasi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.1. Tujuan Inklusi Keuangan

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017) terdapat empat tujuan inklusi keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan.
2. Meningkatkan penyediaan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat
3. Peningkatan penggunaan produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas pemanfaatan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.2.2. Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Bank Indonesia (2017), indikator keuangan inklusi dikelompokkan menjadi tiga jenis dimensi, yaitu :Akses (Access)

1. Akses/ketersediaan (access) merupakan kemampuan untuk

memanfaatkan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya.

2. Penggunaan (*Usage*), Penggunaan (*usage*) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan.
3. Kualitas (*Quality*), Kualitas merupakan indikator untuk mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bongomin, et al, (2016) dalam mengukur tingkat inklusi keuangan menggunakan indikator *access, usage, welfare, dan quality*. Indikator variabel inklusi keuangan pada penelitian ini merujuk pada penelitian (Yanti, 2019) antara lain adalah :

1. Ketersediaan akses, yaitu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggunakan jasa keuangan guna melihat hal-hal potensial yang menjadi kendala dalam pembukaan atau penggunaan rekening bank, seperti bentuk fisik jasa keuangan, baik kantor bank, ATM maupun lainnya (Yanti, 2019).
2. Usage, yaitu faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan produk dan layanan keuangan seperti frekuensi, waktu penggunaan dan keteraturan dalam mengetahui ketersediaan layanan dan produk keuangan yang telah memenuhi kebutuhan nasabah (Yanti, 2019).
3. Kualitas, yaitu faktor yang digunakan untuk menentukan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang telah memenuhi kebutuhan nasabah (Yanti, 2019).

4. Kesejahteraan, yaitu faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur dampak jasa keuangan terhadap pengguna jasa.

2.3. Pengertian Literasi keuangan

Berdasarkan survey nasional literasi keuangan indonesia (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keyakinan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Putri (2020:45) literasi keuangan yaitu pemahaman atau kemampuan seseorang untuk mengukur konsep terkait keuangan dan mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangan yang menerapkan akuntabilitas yang benar.

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018:8) mendefinisikan literasi keuangan sebagai aspek sikap dan perilaku yang penting karena sikap dan perilaku keuanganlah yang mendorong seseorang dalam menetapkan keuangan, membuat rencana keuangan, membuat keputusan keuangan serta dalam mengelola keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan sebagai upaya yang efektif untuk mengelola keuangan dan membuat rencana keuangan yang sesuai yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Rashid *et al*, 2021:212).

Menurut Desiyanti (2016:123) literasi keuangan adalah suatu pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang cara mengelola keuangan pribadi atau keluarga sehingga membuat seseorang memiliki kemampuan dan pemahaman serta keyakinan penuh dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam membuat keputusan yang efektif serta efisien, pelaku usaha harus mempunyai pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan usahanya kemampuan ini disebut dengan *financial* literasi (Kusumadewi,

2017:916).

Dari pengertian literasi keuangan tersebut, dapat diartikan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keyakinan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengelola keuangan guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

2.3.1. Tingkat Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan membagi tingkat literasi keuangan menjadi tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut:

1. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga dari jasa keuangan dan produk dari jasa keuangan seperti manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literasi*, memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan, baik produk maupun jasanya, seperti manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kurang literasi, yang hanya memiliki pengetahuan di lembaga keuangan, baik layanan keuangan maupun produk.
3. *Not literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan atau kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan.

2.3.2. Manfaat Literasi Keuangan

Masih banyak masyarakat yang masih belum memiliki

pemahaman yang memadai dalam menggunakan layanan dan produk keuangan. Negara menyadari manfaat besar dari tingkat literasi keuangan yang tinggi bagi individu, lembaga jasa keuangan dan bagi negara itu sendiri (Soetiono, 2018).

Manfaat literasi yaitu sebagai berikut :

1. Individu

Program edukasi dan literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keyakinan individu untuk mempengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam penggunaan jasa keuangan.

2. Lembaga Keuangan

Literasi keuangan memiliki manfaat bagi industri keuangan mengingat masyarakat merupakan pengguna jasa dan produk keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan masyarakat maka semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan produk dan jasa keuangan yang pada akhirnya membuat keuntungan yang diperoleh industri keuangan semakin meningkat.

3. Negara

Peningkatan literasi keuangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian, mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendukung pencapaian stabilitas sistem keuangan.

2.3.3. Tujuan Literasi keuangan

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) terdapat

dua tujuan literasi keuangan yakni meningkatnya kualitas dalam mengambil keputusan keuangan pribadi serta perubahan sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan yang lebih baik, oleh karena itu mampu untuk dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan lembaga keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan konsumen atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

2.3.4. Indikator Literasi Keuangan

Bongomin, et al 2016 , menggunakan *Behaviour , Skills, Knowledge , Attitude* sebagai indikator yang dalam mengukur variabel literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiraiko dan Yanti (2019) indikator literasi keuangan diukur dengan menggunakan :

1. Pengetahuan umum tentang keuangan, yang berkaitan dengan pengetahuan dasar seseorang tentang cara mengelola keuangan pribadi, keluarga, dan bisnis yang dijadikan acuan dalam mengelola keuangan.

2. Simpan pinjam

Tabungan adalah simpanan uang seseorang dari sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi tetapi disiapkan atau digunakan untuk kebutuhan masa depan (Dwi Latifiana, 2017). Pinjaman adalah pinjaman yang diberikan oleh kreditur kepada individu dengan batas waktu pembayaran tertentu, bank adalah lembaga yang menerima simpanan dari individu atau badan tertentu dan memberikan pinjaman atau kredit (Manurung, 2009:7).

3. Asuransi, yaitu salah satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain (Akmal dan Saputra, 2016).
4. Investasi merupakan menyimpan sejumlah uang atau aset yang dimiliki yang disimpan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dimasa yang akan datang (Dwi Latifiana, 2017).

Dalam penelitian ini variabel literasi keuangan diukur menggunakan indikator yang dikembangkan Chen dan Volpe (Latifiana,

2016) yang didukung oleh penelitian Kadmaer (2020), Nurhayati dan Nurodin (2019) dan Putri (2020), yaitu ;

1. Pengetahuan pengelolaan keuangan

Menurut Chen dan Volpe (Latifiana, 2016) pengetahuan pengelolaan keuangan berkaitan dengan pengetahuan dasar seseorang tentang cara mengatur keuangan yang dimiliki secara pribadi, keluarga maupun usaha yang dijadikan sebagai acuan dalam mengelola keuangan. Menurut (Soetiono dan Setiawan, 2018:47) pengetahuan keuangan melibatkan pemahaman setiap orang tentang lembaga keuangan formal serta produk dan layanan keuangan, termasuk karakteristik produk dan layanan keuangan, yaitu risiko, manfaat serta hak dan kewajiban sebagai konsumen.

2. Pengetahuan Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit adalah suatu proses dimana orang yang melakukan pinjaman dapat mengelola kredit yang mereka miliki sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Kredit adalah pinjaman yang dilunasi dengan cara mencicil (Kadmaer, 2020:17).

3. Pengetahuan Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dalam Buku Kasmir (2014:69). Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi penarikannya tidak dapat dilakukan dengan cek, bilyet giro, dan instrumen lain yang dipersamakan

dengan itu. Pengelolaan tabungan merupakan suatu proses yang dapat membantu dalam menempatkan dana yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk memperoleh likuiditas, perencanaan keuangan serta keamanan (Latifiana, 2016:4). Investasi merupakan suatu bentuk penyimpanan sejumlah uang atau asset dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Latifiana, 2016:4). Pengelolaan investasi merupakan suatu proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan serta memantau investasi guna mendapatkan keuntungan (www.ojk.go.id, 2017).

4. Manajemen Risiko

Menurut Fahmi (2014:2) Manajemen risiko merupakan suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi dapat menerapkan ukuran untuk menggambarkan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Menurut POJK (2020) manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur serta metode yang digunakan dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari aktivitas bisnis. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen risiko adalah upaya dalam menghindari atau meminimalisir risiko-risiko atas suatu keputusan yang telah dibuat serta potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengelola usaha.

2.4. Kualitas Manajemen Keuangan

Menurut Oktafiyani, Yulita (2021) Kualitas manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) dalam suatu organisasi/usaha

merupakan kegiatan yang mencerminkan kemampuan suatu usaha dalam mengelola siklus operasionalnya, mengelola dokumen dan laporan keuangan yang informasinya dapat dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Sonny Sumarsono (Darmawan 2019) pengertian kualitas manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) adalah kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara mendapatkan dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Kualitas Manajemen keuangan merupakan output atas segala aktivitas keuangan yang berhubungan dengan upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien dimana output tersebut dapat digunakan untuk kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan (Wijaya ; 2019).

Dari beberapa pengertian tentang kualitas manajemen keuangan peneliti berkesimpulan bahwa kualitas manajemen keuangan adalah suatu bagian dari suatu proses akhir yang dihasilkan oleh suatu perusahaan/organisasi mengenai bagaimana cara mengelola keuangan usaha secara efektif dan efisien.

2.4.1. Fungsi Manajemen Keuangan

Kasmir (2010:16) menulis bahwa secara umum fungsi manajemen keuangan adalah:

1. Meramalkan Dan Merencanakan Keuangan

Dalam hal ini, fungsi manajemen keuangan adalah sebagai alat untuk memprediksi kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang yang kemungkinan besar akan berdampak baik secara

langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah peramalan, dapat disusun rencana terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yaitu kebutuhan pelanggan dan pengelolaan keuangan.

2. Keputusan Permodalan, Investasi, Dan Pertumbuhan.

Pengelolaan keuangan juga berfungsi untuk menghimpun dana yang dibutuhkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dana tersebut dapat digunakan sebagai modal dalam merencanakan investasi perusahaan dimasa yang akan datang. Investasi tersebut diharapkan dapat terus tumbuh dan berkembang.

3. Melakukan Pengendalian.

Pengendalian ini sangat dibutuhkan dalam perusahaan karena bisa saja akan terjadi penyimpangan keuangan dalam aktivitas perusahaan. Dari sini ada fungsi dari manajemen keuangan yaitu sebagai pengendalian dalam keuangan perusahaan supaya perusahaan tetap dapat mencapai tujuan.

4. Hubungan Dengan Pasar Modal

Manajemen keuangan digunakan sebagai penghubung antara perusahaan dengan pasar modal sehingga perusahaan dapat memperoleh alternatif sumber dana atau modal.

2.4.2. Indikator Kualitas Manajemen Keuangan

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah terdapat beberapa indikatornya dalam mewujudkan kualitas manajemen keuangan yang baik, yaitu :

1. Transparansi

Transaparansi adalah informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan meyeluruh atas pertanggungjwaban dalam pengelolaan sember daya (Nurhayati,2017)

2. Akuntabilitas

Akuntabiliras adalah kewajiban pemerentih untuk mengelola sumber daya,melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik.

3. Partisipatif

Partisipatif adalah keterlibatan aktif dari masyarakat, dalam pengambilan keputusan, perencanaan,pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyantoro (2019) menggunakan pelaporan keuangan, perencanaan, dan pertanggungjawaban sebagai ukuran pada kualitas manajmen keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2020) dan Oktafiyani (2021) variabel kualitas manajmen keuangan di ukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut ;

1. Perencanaan keuangan

Perencanaan keuangan adalah salah satu cara memikirkan masa depan secara sistematis dan mengantisipasi kemungkinan masalah sebelum masalah terjadi. Artinya dengan perencanaan keuangan yang tepat, seseorang dapat terhindar dari masalah

ketidakpastian dimasa yang akan datang (Usman ; 2017).

2. Pencatatan keuangan

Pencatatan keuangan adalah proses data perusahaan dengan teknik tertentu dan mengolahnya sehingga dapat disusun menjadi laporan.

3. Pelaporan keuangan

Pelaporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan (Suteja;2018).

4. Pengendalian keuangan

Pengendalian keuangan adalah sebuah kegiatan yang berfungsi untuk menjaga perusahaan agar berjalan sesuai perencanaan.

Dari beberapa indikator kualitas manajemen keuangan diatas, maka peneliti ini menggunakan indikator yang diteliti oleh Fuad (2020) dan Oktafiiyani (2021).

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Pengaruh Inklusi (X1) Keuangan terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Inklusi keuangan adalah segala upaya untuk menghilangkan segala bentuk hambatan akses masyarakat dalam penggunaan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Masyarakat sering mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan karena persyaratan perbankan yang sulit membuat pelaku usaha tidak dapat mengakses pembiayaan untuk modal usahanya. Persyaratan yang

lebih sederhana dan akses yang lebih luas dari lembaga keuangan diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan partisipasi masyarakat dalam perekonomian. Tingkat kinerja keuangan pelaku UMKM dapat dipengaruhi oleh dana yang diperoleh pelaku usaha yang diperoleh dari lembaga keuangan. Inklusi keuangan yang baik memungkinkan para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya yang membuat kinerja keuangan tumbuh. Menurut Sanistasya et al (2019), inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis. Hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja keuangan juga telah dibuktikan oleh penelitian Yanti (2019) yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang baik akan meningkatkan kinerja UMKM.

2.5.2. Pengaruh Literasi Keuangan (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Literasi Keuangan adalah pengetahuan tentang bagaimana mengelola dan merancang keuangan. Secara garis besar literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang kondisi keuangan yang dapat membuat keputusan ekonomi untuk mempengaruhi rumah tangga. Literasi keuangan yang baik akan mengarah pada keputusan pembelian yang mengutamakan kualitas, dan meminimalkan keputusan yang salah untuk diambil pada masalah ekonomi dan keuangan. Menurut Aribawa (2016) dalam penelitiannya, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai tentang produk, pemahaman risiko kepada nasabah, dan literasi keuangan yang baik di masyarakat akan meningkatkan penerimaan pajak bagi pemerintah untuk memaksimalkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik. Tingkat

kinerja keuangan pelaku UMKM tidak lepas dari pengetahuan pelaku usaha tentang keuangan. Literasi keuangan yang baik oleh pelaku UMKM membuat kinerja keuangan UMKM meningkat.

Hubungan literasi keuangan dengan kinerja keuangan juga dibuktikan oleh penelitian Aribawa (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan dan kinerja keuangan UMKM yang artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan UMKM, para pelaku, kinerja keuangan mereka akan meningkat..

2.5.3. Pengaruh Kualitas Manajemen Keuangan (X3) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2020) menunjukkan bahwa kualitas manajemen keuangan (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Artinya jika kualitas pengelolaan keuangan meningkat maka kinerja keuangan ini juga akan meningkat.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian Kinerja Keuangan UMKM sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda. Di bawah ini akan dirangkum hasil penelitian tentang Kinerja Keuangan UMKM dari penelitian sebelumnya.

Sanistasya dkk, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian primer kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik

dan deskriptif dengan alat analisis PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* berpengaruh signifikan terhadap *Small Business Performance* di Kalimantan Timur.

Yanti, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Moyo Utara. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dan sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan analisis data (1) uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen; dan (2) analisis regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Moyo Utara.

Amri dan Iramani, (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dan cluster. Penelitian ini menggunakan analisis data uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Alat analisisnya menggunakan model regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM di Surabaya.

Rahayu dan Musdholifah, (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan

UMKM di Kota Surabaya. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya.

Muh. Fuad Alamsyah, (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UKM Meubel Di Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan teknik analisis data menggunakan Path Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Manajemen Keuangan secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UKM Meubel di Kota Gorontalo.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2019) tentang Pengaruh Literasi, Inklusi Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM (Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Mahasiswa Universitas Brawijaya) menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel kualitas manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja dan keberlanjutan UMKM.

2.7. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015:60) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik secara teoritis akan menjelaskan variabel yang diteliti.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Warkop di Kota Gorontalo memiliki potensi dan daya saing yang sangat kuat serta mampu bertahan dalam ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi. Namun, disisi lain UMKM Warkop menghadapi beberapa kendala di tengah persaingan usaha saat ini seperti permasalahan terkait inklusi keuangan, literasi keuangan serta kualitas manajemen keuangan. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM warkop yang ada di kota Gorontalo.

Inklusi Keuangan (X1) yang terdiri dari dari dimensi akses keuangan, dimensi penggunaan, dimensi kualitas, dimensi kesejahteraan terhadap kinerja keuangan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Peningkatan Inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang baik maka dapat berdampak pada kinerja keuangan UMKM Warkop. Keberadaan dan mamadainya akses jasa/produk keuangan bagi UMKM dapat membantu serta meningkatkan kinerja usaha seperti kecepatan dalam bertransaksi, kemudahan pembayaran dan kemudahan pengawasan keuangan.

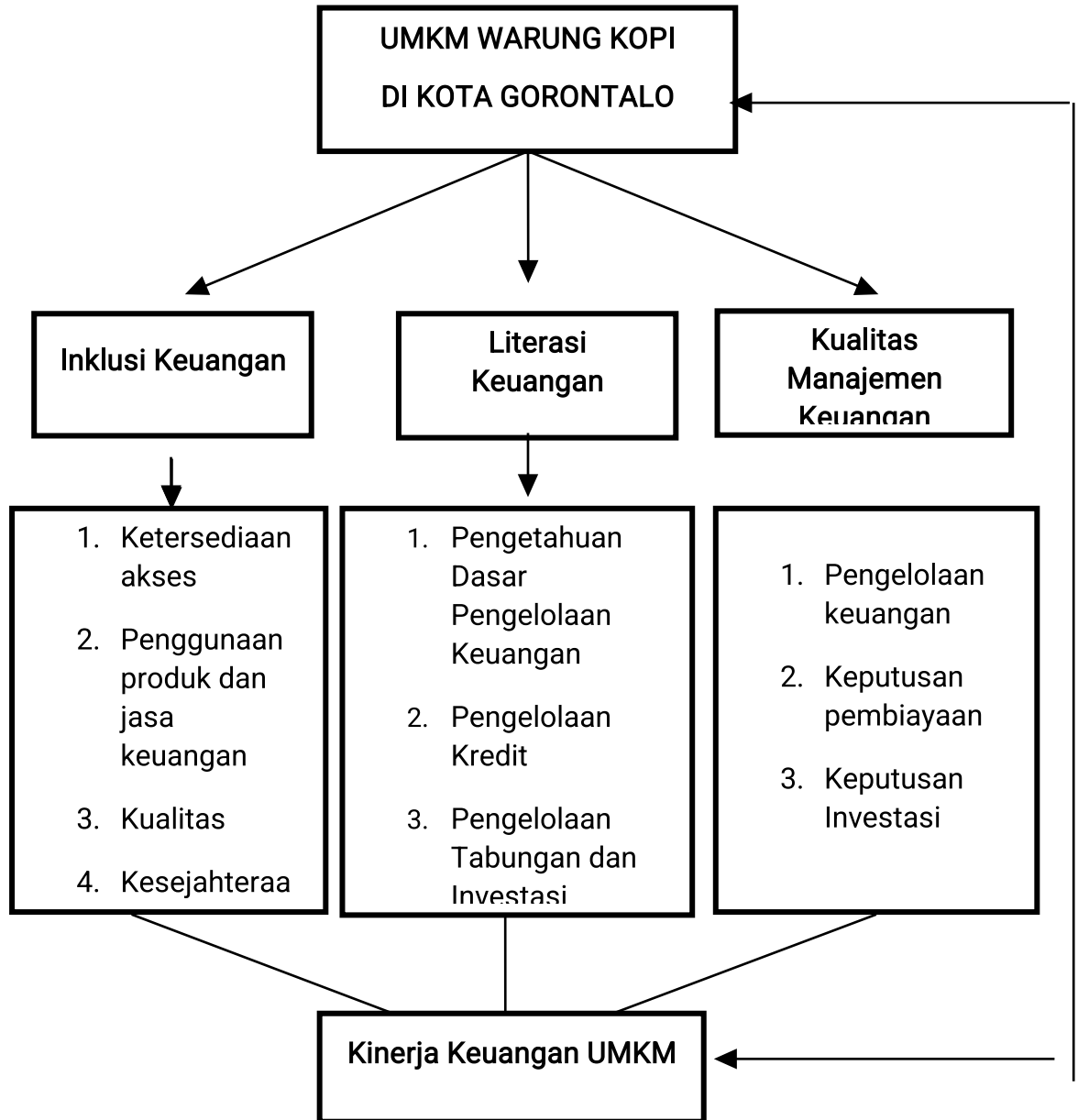
Literasi keuangan yang terdiri dari pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, serta manajemen risiko merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM guna menunjang pengelolaan keuangan usaha. Pemahaman serta keterampilan yang baik mengenai keuangan akan membantu pelaku UMKM dalam hal pengambilan keputusan keungan bagi pelaku UMKM Warkop. Hal ini dapat meningkatkan kinerja keungan dan keberlanjutan usaha secara.

Kualitas manajemen keuangan yang terdiri dari pengelolaan

keuangan, keputusan pembiayaan dan keputusan investasi merupakan faktor yang dapat menunjang kinerja keuangan usaha. Pencatatan dan pelaporan usaha secara teratur dan berkala akan memperbaiki kualitas manajemen keuangan yang dimiliki UMKM. Hal ini jelas akan bermanfaat terhadap pengambilan keputusan pembiayaan dan investasi, sehingga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan serta perkembangan UMKM di masa yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba mengembangkan konsep pemikiran tersebut dengan tema “Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Warkop (Warung Kopi) Di Kota Gorontalo” ke dalam kerangka pemikiran berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:64). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu hubungan pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM adalah:

- 1) Inklusi keuangan (X1) yang terdiri dari dimensi akses keuangan, dimensi penggunaan, dimensi kualitas, dimensi kesejahteraan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.
- 2) Literasi Keuangan (X2) yang terdiri dari pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen risiko berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.
- 3) Kualitas Manajemen Keuangan (X3) yang terdiri dari pengelolaan keuangan, keputusan pembiayaan dan keputusan investasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti (Sugiyono, 2017:114). Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah pelaku UMKM Warung Kopi yang ada di Kota Gorontalo.

1.2. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan mengolah data primer yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden kemudian dianalisis dengan program SPSS sehingga diperoleh data dan hasil yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada formulasi masalah.

Metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positvisme, digunakan dalam meneliti populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian (Sugiyono, 2017:11). Menurut Yanti (2019) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memperoleh data dengan analisis statistik.

1.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel operasional merupakan indikator yang nantinya akan digunakan dalam menyusun hal-hal yang nantinya dapat diamati dalam

penelitian dengan menggunakan variabel yang telah ditentukan, Sugiono (2017: 123). Pengertian variabel dan indikator dalam penelitian ini dijelaskan oleh tabel berikut :

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Inklusi Keuangan (X1) (Yanti, 2019)	1. Ketersediaan akses	a. Kemudahan akses keuangan b. Tempat layanan keuangan mudah dijangkau	Ordinal
		2. Penggunaan produk dan jasa keuangan	a. Mengetahui ketersediaan jasa dan produk keuangan. b. Waktu dan c. Keteraturan menggunakan layanan keuangan.	
		3. Kualitas	a. Kecepatan dan ketepatan saat memberikan pelayanan.	

			<p>b. Lembaga keuangan (Bank) memberikan pelayanan yang sesuai.</p>	
		4. Kesejahteraan	<p>a. Kredit yang diberikan lembaga keuangan memberikan tambahan modal UMKM atau tidak</p> <p>b. Pembiayaan dan kredit yang diberikan cukup atau tidak</p>	
2	<p>Literasi Keuangan (X2)</p> <p>Chen dan Volve (Latifiana, 2016)</p>	1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan	<p>a. Mengetahui cara dan persyaratan untuk membuat rekening di bank.</p> <p>b. Mengetahui prosedur saldo minimum menabung di</p>	Ordinal

			bank.	
		2. Pengelolaa n Kredit	a. Mengetahui suku bunga di bank. b. Mengelola kredit dengan efektif dan efisien.	
		3. Pengelolaa n Tabungan dan Investasi	a. Mengelola tabungan dengan baik b. Mengetahui fungsi investasi	
		4. Manajemen Resiko	a. Mengetahui fungsi asuransi b. Menggunakan jasa asuransi	
3.	Kualitas Manajemen Keuangan (Fuad ;2020)	1. Pengelolaa n keuangan	a. Perencanaan Keuangan b. Pencatatan Keuangan c. Pelaporan Keuangan d. Pengendalian Keuangan	Ordinal

		2. Keputusan pembiayaan	a. Menggunakan modal sendiri b. Menggunakan lembaga keuangan	
		3. Keputusan Investasi	a. Mengurangi tekanan inflasi b. Tingkat pengembalian investasi c. Risiko investasi	

Variabel	Indikator	Sakala
Kinerja Keuangan UMKM (Y) (Rapih, 2015)	1. Pertumbuhan penjualan 2. Pertumbuhan pelanggan 3. Pertumbuhan Keuntungan	Ordinal

1.4. Populasi dan Sampel

1.4.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tersendiri yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:61). Populasi pada penelitian ini adalah Pelaku UMKM Warung Kopi di Kota Gorontalo dengan jumlah 184 pelaku UMKM.

1.4.2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Slovin adalah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku suatu populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus slovin digunakan dalam penelitian survei yang jumlah sampelnya banyak, sehingga diperlukan rumus untuk mendapatkan sampel yang kecil tetapi dapat mewakili seluruh populasi (Hidayat, 2017). Perhitungan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N (\varepsilon)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (error tolerance)

$$n = \frac{184}{1+184(0,1)^2}$$

n = 64,7 dibulatkan menjadi 65

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 pelaku UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

1.5. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

1.5.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:187). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden pelaku UMKM Warkop

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:189).

1.5.2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
2. Wawancara, dilakukan penulis untuk memperoleh data berupa pernyataan dan informasi dimana sasaran wawancara adalah pemilik UMKM Warkop
3. Kuesioner, dilakukan dengan menyebarkan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden.
4. Dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar seperti laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian (Sugiyono, 2015)

Tabel 3.2
Penentuan Skor Jawaban Kuisisioner

PILIHAN	BOBOT
Sangat Setuju (Sangat Positif)	5
Setuju (Positif)	4
Ragu-Ragu (Netral)	3
Tidak Setuju (Negatif)	2
Sangat Tidak Setuju (Sangat Negatif)	1

1.6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner akan diolah dan dianalisis dengan tujuan menjadi informasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat pengolah data SPSS (Statistical Products and Service Solutions). Sebelum melakukan regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1.6.1. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2018:52), uji validitas digunakan untuk memastikan valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid (kuat) jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner dapat mengungkapkan apa yang diukur dalam kuesioner. Pengukuran uji validitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Jika nilai R_{hitung} lebih besar ($>$) dari nilai R_{tabel} , maka item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan.
- 2) Jika nilai R_{hitung} lebih kecil ($<$) dari nilai R_{tabel} , maka item kuesioner dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan.

1.6.2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018:45) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ r tabel. (Joko Widiyanto, 2010 :43). Kuesioner dikatakan *reliable* jika jawaban individu terhadap pernyataan tersebut tetap konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Ghozali (2018:46) pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Repeated Measure, di mana seseorang akan ditanya pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian melihat apakah seseorang tetap konsisten dalam jawabannya.
- 2) One Shot atau pengukuran hanya sekali, dimana pengukuran hanya sekali kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan.

1.6.3. Konversi Data

Untuk dapat mengolahnya dalam analisis regresi linear berganda biasanya diperoleh data ordinal dengan skala likert, dan lain-lain (skor angket), terlebih dahulu data tersebut harus diubah menjadi data interval, salah satu metode yang dapat digunakan adalah *method of successive interval* (MSI).

1.6.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data data menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier merupakan alat ukur statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : Variabel terikat (Kinerja Keuangan UMKM)

a : Bilangan konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi

X_1 : Variabel bebas (Inklusi Keuangan)

X_2 : Variabel bebas (Literasi Keuangan)

X_3 : Variabel bebas (Kualitas Manajemen Keuangan)

E : Residual (epsilon)

1.7. Uji Hipotesis

1.7.1. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018:97), uji statistik t dilakukan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Pengujian menggunakan taraf signifikansi ,05. Jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan signifikan dan Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan.

1.7.2. Uji F

Menurut Ghozali (2018:97), uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara simultan variabel independen apakah berpengaruh terhadap variabel dependen

1.7.3. Determination Test (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan varians dari variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah nol banding satu. Kecilnya nilai R^2 kemampuan variabel bebas untuk memvariasikan variabel terikat berarti sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel (Ghozali, 2018: 97). Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD : Besarnya koefisien determinasi

R : Koefisien korelasi

Adapun jadwal proses kegiatan mulai dari pengumpulan judul

Tabel 2.2

Jedwiel Denelition

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang ada di provinsi Gorontalo yang memiliki luas 79,02 KM² dan letak geografisnya antara 000 28'17 " – 000 35' 56" LU dan 1220 59' 44 – 1230 05 59" bujur timur (BT). Kota Gorontalo sebagai pusat administrasi dari Provinsi Gorontalo dan menjadi kota terbesar kawasan Teluk Tomini di semenanjung Utara Pulau Sulawesi. Hal ini menjadikan kota Gorontalo menjadi pusat perekonomian jasa dan perdagangan yang ada di provinsi Gorontalo dan merupakan kota yang memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan populasi penduduk 223,704 jiwa (Sensus penduduk 2022).

Di Kota Gorontalo jumlah UMKM yang terdaftar di Disnakerkop dan UKM sebanyak 3.515 UMKM yang tersebar di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Barat, Kota Selatan, Hulondalangi, Duingingi, Kota Timur, Dumbo Raya, Kota Utara, Sibatana, dan Kota Taengah. Sejak covid 19 mewabah di Gorontalo jumlah aktivitas ekonomi UMKM terutama produksi, distribusi, dan penjualan mengalami gangguan terutama pada jumlah pendapatan yang menurun drastis.

Salah satu UMKM tersebut yaitu Warkop atau Warung Kopi. UMKM ini tumbuh dan berkembang hampir kita temui disetiap kecamatan yang ada di Kota Gorontalo. Warung Kopi merupakan salah satu sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang merupakan penggerak ekonomi yang saat ini sangat banyak diminati oleh pelaku

usaha. Berikut ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai data UMKM Warkop yang ada di Kota Gorontalo.

Tabel 4.1
Data UMKM Warkop

No	Nama Responden	Jabatan	Nama Usaha	Tahun
1	Abidin Nasaru	Pemilik	Warkop Dino'x	2000
2	Iin Lantu	Kasir	Warkop Kopi Aceh	2011
3	Point Kopi	Karyawan	Cici Rompis	2019
4	M.S.Iqra Bunga	Karyawan	Warkop Hitam Putih	2016
5	Ilyas R Poiyo	Pemilik	Warkop Sehati	2018
6	Dewi Eman	Pemilik	Café Dewi	2018
7	Irfan Palilati	Waiters	Sociologi	2021
8	Sri Ending Yasin	Pemilik	Tip Top Café	2016
9	Suwarni K Aba	Pemilik	Babe Café	2019
10	Uki	Pemilik	Kopilimantan	2020
11	Rahmat Hidayat Kamaru	Pemilik	Enginer Warkop	2017
12	Ismail Hairul	Pemilik	Pinogu Kopi Murni	2015
13	Richard	Waitters	D'nan Caffé	2019
14	Normawati Ali	Pemilik	As Studio Kopi	2018
15	Rosdiana Moodu	Pemilik	Warkop Jr 42	2019

16	Ato	Waitters	Pos Kopi	2016
17	Fian Otta	Pemilik	Warkop 313	2017
18	Ibrahim Adam	Pengawas	Warkos	2016
19	Wisda Pasue	Pemilik	Rasaipo Café	2017
20	Ari Agustina Monoarfa	Pemilik	Raja Kopi	2016
21	Om Bimo	Pemilik	Warkop Saudara	2018
22	Alfianus Tabouhu	Pemilik	Pido Kopi	2021
23	Putra Sanjaya	Pemilik	Kedai Putra Jaya	2021
24	Indrawan Abas	Karyawan	After Basket F&B	2020
25	Anto	Karyawan	Kedai Kopi Alna	2018
26	Andi Iman	Pemilik	Warkop Dattoro Reborn	2018
27	Novi Bobihu	Pemilik	Id Coffe	2017
28	Winetou N Gobel	Pemilik	Little Win Coffe	2018
29	Elvira Oktaviani	Spv Bar & Pelayanan	Kopilabs	2020
30	Ufan Bobihu	Pemilik	Kopi Walet	2020
31	Ahmad Said	Pemilik	Warkop Sahara	2015
32	Muh Fandi Muda	Pemilik	Warkop Hababa	2021
33	Yani Aditya	Pemilik	Warkop Brendit	2018
34	Ramli Anwar	Pemilik	Warkop Amal	2016
35	Afat Mamangkey	Pewaris	Azama Kopi	2000
36	Faaz	Pemilik	Faaz Café	2021

37	Anjas	Barista	Warkop Howl	2018
38	Berliana Limonu	Pemilik	Vummy Warkop	2016
39	Lucky Lukman Palowa	Pemilik	Walu Coffe	2016
40	Umar	Karyawan	Marry Coffe	2020
41	Iswan Hubu	Pemilik	Jack Kopi	2017
42	Mujus	Barista	Warkop Tdt	2018
43	Aan Suspandi	Pemilik	Warkop Syndrome	2020
44	Rahmat Hardi	Pemilik	Kedai Kopi 2412	2018
45	Stenly	Pemilik	Caffe The Blues	2017
46	Fitrah	Barista	Warkop Virus	2020
47	Salmawati Tansa	Pemilik	Warkop 79	2019
48	Ria	Karyawan	Warkop Kikio	2017
49	Lovi	Pemilik	Kedai Lovi	2016
50	Arfan J Otta	Pemilik	Rumah Kopi Tradisional	2013
51	Indra	Pemilik	Warkop Le Indra	2016
52	Afif	Pemilik	Warkop Le Afif	2018
53	Dinastasya	Waitters	Level Up	2019
54	Sumaryatno Husain	Pemilik	So Ba Kopi	2021
55	Simon Mantali	Pemilik	Magnuf Cofe	2021
56	Om Luken	Pemilik	Adnan Coffe	2017
57	Sella	Waitters	Bale-bale Café	2015

58	Mukmin Dambea	Pemilik	Kedai La Macca	2017
59	Rifai	Barista	Warkop Kausar	2022
60	Mita Kulu	Karyawan	Kedai Sudirman	2019
61	Ical	Karyawan	Warkop JDS 35	2016
61			Republik Kopi	
63			Warkop Regal	
64			Eksotic Coffe	
65			Baraba Coffe	

Sumber : Data UMKM dan Hasil Survey 2023

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimana UMKM ini belum maksimal dalam karena menurunnya omset penjualan setiap tahun dan beberapa usaha ini tidak lagi beroperasi. Oleh karena itu sangat penting bagi pelaku UMKM untuk memahami dan mengetahui serta menggunakan layanan jasa keuangan sebagai penunjang dalam pengelolaan usaha sehingga dapat mengelola keuangan usaha dengan baik khususnya UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

UMKM Warkop yang berjumlah 65 ini terletak di lokasi strategis karena terletak di pusat pemerintahan Provinsi Gorontalo sehingga para pelaku UMKM Warkop memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan penjualannya serta berpeluang tinggi memaksimalkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM Kota Gorontalo sebagai berikut ;

- a. Visi Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM Kota Gorontalo
 “Meningkatkan Daya Saing Koperasi Dan UKM Kota Gorontalo serta Tenaga Kerja Terampil Dan Mandiri”

b. Misi Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM Kota Gorontalo :

1. Meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi dan kesadaran berkoperasi
2. Terwujudnya UMKM yang berdaya saing
3. Memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kompetensi dan produktifitas tenaga kerja
4. Meningkatkan pembinaan hubungan industrial dan perlindungan tenaga kerja
5. Mewujudkan sistem pelayanan perkantoran yang baik.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuisisioner yang diajukan kepada responden yang berjumlah 65 orang dengan 29 item pertanyaan, untuk Inklusi keuangan (X1) berjumlah 9 item pernyataan, variabel literasi keuangan (X2) berjumlah 8 pernyataan, variabel kualitas manajemen keuangan (X3) dengan 7 item pernyataan dan kinerja keuangan (Y) dengan 5 item pernyataan. Hasil dari penelitian 65 responden pelaku UMKM warkop di Kota Gorontalo diperoleh data sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Jenis Kelamin

--

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki – Laki	48	74 %
2	Perempuan	17	26 %
	Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 65 responden pelaku UMKM di Kota Gorontalo yang dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 48 orang (74%) dan perempuan berjumlah 17 orang (26%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas responden adalah laki-laki dengan 48 orang atau (74%) lebih besar dibandingkan dengan responden perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia responden

Tabel 4.3

Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentasi
1	21-31 Tahun	18	28%
2	31-40 Tahun	21	32%
3	41-50 Tahun	22	34%
4	51-60 Tahun	4	6%
5	61-70 Tahun	0	0%

Jumlah	65	100%
--------	----	------

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa dari 65 responden pelaku UMKM Warkop di Kota Gorontalo diperoleh data bahwa yang berusia 21-31 Tahun sebanyak 18 orang (28%), yang berusia 31-40 tahun sebanyak 21 orang (32%), yang berusia 41-50 tahun sebanyak 22 orang (34%), yang bersusia 51-60 tahun sebanyak 4 orang (6%), dan berusia diatas 61-70 tahun sebanyak 0% atau tidak ada. Dengan demikian mayoritas usia responden terdapat pada kisaran usia 41-50 tahun dengan orang 22 orang (34%) dari 65 responden yang ada.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1	<1 Tahun	1	1%
2	1-5 Tahun	39	60%
3	6-10 Tahun	22	34%
4	>10 Tahun	3	5%
	Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2023

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat dari 65 responden pelaku

UMKM Warkop di Kota Gorontalo bahwa lama usaha yang sudah berjalan dibawah 1 tahun berjumlah 1 Orang 1(%), 1-5 tahun berjumlah 39 orang (60%), 6-10 Tahun berjumlah 22 orang (34%), dan lama usaha diatas >10 tahun berjumlah 3 orang (5%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lama usaha mayoritas yakni sekitar pada tahun di atas 1-5 tahun atau sekitar (60%) dari total responden.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Omset Perbulan

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Omset Perbulan

No	Omset	Jumlah	Persentase
1	< 25.000.000	30	46%
2	>25.000.000-208.000.000	33	51%
3	>208.000.000-4.160.000.000	2	3%
	Jumlah	65	100%

Sumber : Data Primer di olah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 65 responden, omset pelaku UMKM Warkop Di Kota Gorontalo didominasi oleh responden dengan omset <Rp. 25.000.000 sebanyak 30 orang (46%) dan untuk responden dengan omset >Rp.25.000.000-208.000.000 33 orang atau 51% dari 65 responden. Ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Gorontalo sudah mampu mengelola

profitabilitas keuangan usaha dengan baik melalui penyediaan akses layanan keuangan namun masih perlu adanya peningkatan terhadap pengelolaan keuangan.

4.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian

Uji validitas digunakan untuk memastikan sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner (Ghozali,2015 :51). Uji validitas dilakukan dengan mengoreksi skor jawaban responden dari setiap pertanyaan/pernyataan yang ada pada kuisisioner. Kuisisioner bisa dikatakan valid (kuat) jika pernyataan pada kuisisioner mampu atau bisa mengungkapkan apa yang diukur pada kuisisioner tersebut dengan menggunakan nilai r hitung $> r$ *table* dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban individu terhadap pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2018: 45). Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> r$ tabel. (Joko Widiyanto, 2010 :43)

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kinerja Keuangan UMKM (Y)

Jumlah pernyataan pada variabel Kinerja Keuangan (Y) sejumlah 5 butir pernyataan. Output Hasil Pengolahan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Uji Validitas dan Reliabilitas Kinerja Keuangan UMKM Warkop

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r hitung	r tabel (n-2)	Ket	Alpha	Ket
Kinerja Keuangan	Y.1	.864**		Valid		
	Y.2	.426**		Valid		
	Y.3	.847**	0.205	Valid	.510	>0,205
	Y.4	.625**		Valid		(r tabel) Reliable
	Y.5	.836		Valid		

Sumber: Olah data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukan bahwa variabel Kinerja Keuangan (Y), valid untuk semua item pernyataan dimana r hitung (lebih besar) dibandingkan r tabel pada penelitian ini sebesar 0,205 hal tersebut menunjukan bahwa masing-masing pernyataan pada variabel kinerja keuangan dapat diandalkan dan layak dalam penelitian ini. Karena koefisien nilai *Cronbach Alpha* 0,510 > 0,205 (r tabel) maka dapat disimpulkan bahwa kuisisioner variabel Kinerja Keuangan (Y) dinyatakan reliable.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Inklusi Keuangan (X1)

Jumlah pernyataan pada variabel inklusi keuangan (X1) sejumlah 9 butir pernyataan. Output hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas

menggunakan SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Validitas dan Reliabilitas Inklusi Keuangan UMKM Warkop

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r hitung	r tabel (n- 2)	Ket	Alpha	Ket
Inklusi Keuangan	X1.1	.682**	0.205	Valid	0.790	>0,205 (r tabel) Reliable
	X1.2	.167		Valid		
	X1.3	.483**		Valid		
	X1.4	.553**		Valid		
	X1.5	.304*		Valid		
	X1.6	.270*		Valid		
	X1.7	.346**		Valid		
	X1.8	.522**		Valid		
	X1.9	.413**		Valid		

Sumber: Olah data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas variabel Inklusi Keuangan (X1) bahwa semua pernyataan diperoleh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dengan jumlah sampel 65 responden dan nilai signifikansi sebesar 0,05 dapat

disimpulkan bahwa semua item pernyataan adalah valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Karena koefisien nilai *Cronbach Alpha* 0.790 > 0,205 (r tabel) maka dapat disimpulkan bahwa kuisiонер variabel Inklusi Keuangan (X1) dinyatakan reliable.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Literasi Keuangan (X2)

Jumlah pernyataan pada variabel literasi keuangan (X2) sejumlah 8 butir pernyataan. Output hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Validitas dan Reliabilitas Literasi Keuangan (X2)

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r hitung	r tabel (n-2)	Ket	Alpha	Ket
Literasi Keuangan	X2.1	.366**		Valid		
	X2.2	.333**		Valid		
	X2.3	.646**		Valid		
	X2.4	.545**		Valid		>0,205
	X2.5	.422**	0.205	Valid	0.383	(r tabel)
	X2.6	.404**		Valid		Reliable

X2.7	.546**	Valid
X2.8	.579**	Valid

Sumber: Olah data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas variabel Literasi Keuangan (X2) bahwa semua pernyataan diperoleh nilai r hitung $>$ r tabel dengan jumlah sampel 65 responden dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan adalah valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Karena koefisien nilai *Cronbach Alpha* 0.383 $>$ 0,205 (r tabel) maka dapat disimpulkan bahwa kuisioner variabel Literasi Keuangan (X2) dinyatakan reliable.

3. Uji Validitas Dan Reliabilitas Kualitas Manajemen Keuangan (X3)

Jumlah pernyataan pada variabel Kualitas Manajemen Keuangan (X3) sejumlah 7 butir pernyataan. Output hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.9

Uji Validitas Dan Reliabilitas Kualitas Manajemen Keuangan

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r hitung	r tabel ($n-2$)	Ket	Alpha	Ket

	X3.1	.366 ^{**}		Valid	
	X3.2	.333 ^{**}		Valid	
Kualitas	X3.3	.646 ^{**}		Valid	>0,205
Manajeme	X3.4	.545 ^{**}	0.205	Valid	(r tabel)
n					0.313
Keuangan	X3.5	.422 ^{**}		Valid	Reliable
	X3.6	.404 ^{**}		Valid	
	X3.7	.546 ^{**}		Valid	

Sumber: Olah data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil pengolahan uji validitas dan reliabilitas variabel Kualitas Manajemen Keuangan (X3) bahwa semua pernyataan diperoleh nilai r hitung $> r$ tabel dengan jumlah sampel 65 responden dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan adalah valid dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Karena koefisien nilai *Cronbach Alpha* $0.313 > 0,205$ (r tabel) maka dapat disimpulkan bahwa kuisisioner variabel Kualitas Manajemen Keuangan (X3) dinyatakan reliable.

4.3. Uji Regresi Linear Berganda

Menurut (Hidayat,2018) analisis regresi linear berganda adalah model regresi dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 26 dengan hasil seperti pada

tabel 4.10

Tabel 4.10
Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.866	.553		3.372	.001
	Inklusi Keuangan (X1)	-.072	.113	-.072	-.636	.527
	Literasi Keuangan (X2)	.395	.147	.396	2.677	.010
	Kualitas Manajemen Keuangan (X3)	.167	.149	.166	1.117	.268

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Olah data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.10, maka nilai konstanta $a=1,866$ dan koefisien regresi $B_1=-0,072$; $B_2=0,395$; $B_3=0,167$; $e=0,723$, nilai konstanta dan koefisien regresi ini dimasukkan dalam regresi linear berganda berikut :

$$Y = 1,866 - 0,072X_1 + 0,395X_2 + 0,167X_3 + 0,723$$

Dari Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa "a" merupakan nilai konstanta yang maknanya bahwa nilai variabel dependen Y tetap ketika semua peubah X_i bernilai nol atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini nilai konstantanya bernilai 1,866 yang artinya rata – rata nilai Kinerja Keuangan (Y) bernilai 1,866 ketika tidak ada penambahan atau penurunan nilai pada variabel inklusi keuangan, literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan.

Pada nilai koefisien b_1 sebesar - 0,072 merupakan besarnya kontribusi variabel Inklusi keuangan (X1) yang mempengaruhi Kinerja Keuangan (Y). Koefisien regresi b_1 sebesar - 0,072 dengan tanda negatif. Jika variabel inklusi keuangan (X1) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka kinerja keuangan (Y) akan naik atau turun sebesar - 0,072.

Pada nilai koefisien b_2 sebesar 0,395 merupakan besarnya kontribusi variabel Literasi Keuangan (X2) yang mempengaruhi Kinerja Keuangan (Y). Koefisien regresi b_2 sebesar 0,395 dengan positif. Jika variabel Literasi Keuangan (X2) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka kinerja keuangan (Y) akan naik atau turun sebesar 0,395.

Pada nilai koefisien b_3 sebesar 0,167 merupakan besarnya kontribusi variabel kualitas manajemen keuangan (X3) yang mempengaruhi Kinerja Keuangan (Y). Koefisien regresi b_3 sebesar 0,167 dengan tanda positif. Jika variabel kualitas manajemen keuangan (X3) mengalami kenaikan atau penurunan satu satuan maka kinerja keuangan (Y) akan naik atau turun sebesar 0,167.

4.3.1. Hasil uji F

Menurut Ghazali (2018:97), uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara simultan variabel independen apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka hipotesis diterima dan dinyatakan bahwa variabel bebas secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan dan tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.11

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.458	3	5.819	7.809	.000 ^b
	Residual	45.458	61	.745		
	Total	62.916	64			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Kualitas Manajemen Keuangan (X3), Inklusi Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2)

Berdasarkan tabel 4.12 Hasil uji F atau uji secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sebesar 7.809 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar...(n-2). Jadi bila dibandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel adalah nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel ...($7,809 > \dots$). Dan hal yang sama jika dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa dari hasil uji F inklusi keuangan (X1), literasi keuangan (X2) dan kualitas manajemen keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

4.3.2. Hasil Uji statistic t

Uji t dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel Inklusi Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Kualitas Manajemen Keuangan (X3) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM Warkop melalui pengujian secara parsial.

Tabel 4.12

Uji statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.866	.553		3.372	.001
Inklusi Keuangan (X1)	-.072	.113	-.072	-.636	.527
Literasi Keuangan (X2)	.395	.147	.396	2.677	.010
Kualitas Manajemen Keuangan (X3)	.167	.149	.166	1.117	.268

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber : Olah data SPSS versi26

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t pada tabel diatas maka dapat dilihat nilai masing-masing variabel yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Inklusi Keuangan (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan tabel 4.12 uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% menunjukan bahwa nilai t hitung pada variabel inklusi keuangan (X1) yaitu -0,636 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,527. Untuk nilai t tabel yaitu 1,669. Maka jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,636 < 1,669$) dan sebaliknya jika dilihat dari tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,527 > 0,05$). Jadi bisa dikatakan bahwa dari hasil uji t inklusi keuangan (X1) tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

2. Pengaruh Variabel Literasi Keuangan (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel literasi keuangan (X2) yaitu 2,677 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 Untuk nilai t tabel yaitu 1,669 Maka jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel adalah nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel $2,677 > 1,669$ dan hal yang sama pula jika dilihat dari tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$). Jadi bisa dikatakan bahwa dari hasil uji t literasi keuangan (X2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

3. Pengaruh Variabel Kualitas Manajemen Keuangan (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel kualitas manajemen keuangan (X3) yaitu 1,117 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,268. Untuk nilai t tabel yaitu 1,669. Maka jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,117 < 1,669$) dan sebaliknya jika dilihat dari tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$). Jadi bisa dikatakan bahwa dari hasil uji t kualitas manajemen keuangan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

4.3.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi R

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung kontribusi

variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi R

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.527 ^a	.277	.242	.863	2.088

a. Predictors: (Constant), Kualitas Manajemen Keuangan (X3), Inklusi Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Sumber: Olah data SPSS versi26

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui besarnya kontribusi variabel Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM Warkop di Kota Gorontalo dengan meihat hasil dari nilai *adjusted R Square* atau (Adjusted R²) =0,242. Hal ini berarti bahwa variabel Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan menjelaskan perubahan pada variabel Kinerja Keuangan UMKM Warkop sebesar 24,2%,sedangkan sisanya yaitu 75,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.4. Pembahasan Hasil

4.4.1. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Warkop Di Kota Gorontalo

Untuk mendapatkan hasil pengaruh secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.12 hasil olahan data melalui nilai dari uji t (pasrial)

menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,636 sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,669, dan *probability sig* 0,527 > (lebih besar) dari *probability a* = 0,05. Dengan perbandingan nilai t hitung dan nilai t tabel, dapat dimknai bahwa melalui tingkat kepercayaan 95%, secara statistik variabel inklusi keuangan (X1) secara parsial tidak berpegaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil statistik ,dapat disimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo tahun 2023.

Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Inklusi keuangan berupa kemudahan akses, kualitas, penggunaan layanan lembaga jasa keuangan. Ketiga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Saat ini telah terdapat *Financial Technology (Fintech)* yang menggantikan sistem kerja lembaga keuangan tradisonal. Marginingsih (2019) menjelaskan bahawa *fintech* oleh lemabaga keuangan mampu meningkatkan inklusi keuangan naisonal. Data lain juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi seperti pada Survey Nasional Literasi Keuangan (SNLKI) tahun 2016 oleh OJK memperlihatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki indeks inklusi keuangan tertinggi dibandingkan dengan latar belakang pendidikan lain.

Analisis diatas relevan dengan penelitian Marginingsih (2019) yang mengungkapkan bahwa kemampuan apatasi teknologi (*fintech*) akan memmpengaruhi pengembangan strategi bisnis. Proses adaptasi terhadap *fintech* sangat dibutuhkan untuk menghilangkan kendala inklusi keuangan sehingga inklusi keungan tidak lagi menghambat

kinerja keuangan bisnis UMKM.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (Hilmawati & Kusumaningtyas, 2021) dan (Dermawan, 2019), yang mendapatkan hasil bahwasanya tidak ada pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap pada kinerja keuangan UMKM. Hal disebabkan oleh faktor lain diluar Inklusi Keuangan. Penelitian (Dermawan, 2019) mengungkapkan hal tersebut bergantung pada pola pikir mengenai bagaimana mengelola usahanya agar tetap berjalan. Apabila hanya bergantung pada portal layanan keuangan dan tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman, pebisnis dapat dikatakan belum cakap dalam menggunakan layanan keuangan yang tersedia dengan maksimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa meski pelaku usaha memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi, apabila dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi dalam usaha, maka pelaku usaha memiliki cara dalam memepertahankan usahanya agar terus berkembang. Oleh karena itu, inklusi dalam penelitian ini tidak lagi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM dikarenakan pengimplementasian *fintech* yang baik telah membukan pola pikir para pelaku UMKM menjadi luas. Sehingga inklusi keuangan tidak mampu memberikan pengaruh pada kinerja keuangan para pelaku UMKM Warkop, khususnya di Kota Gorontalo.

4.4.2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Warkop Di Kota Gorontalo

Untuk mendapatkan hasil hubungan pengaruh secara parsial dapat dilihat pada hasil olahan data melalui nilai dari uji t hitung. Berdasarkan pada hasil pengujian uji t (parsial) menunjukkan hasil t hitung sebesarsedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 5%

sebesar $\dots, (n-2)$, dan *probability sig* $0,000 <$ (lebih kecil) dari *probability a* $= 0,05$. Dengan perbandingan nilai *t* hitung dan nilai *t* tabel, dapat dimknai bahwa melalui tingkat kepercayaan 95%, secara statistik variabel inklusi keuangan (X1) secara parsial berpegaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo. Berdasarkan pada penjelasan atas hasil perolehan, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontal diterima.

Hasil pengujian yang dilakukan secara parsial variabel literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM Warkop di Kota Gorontalo membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi besar dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan UMKM. Faktor perencanaan keuangan yang baik, penggunaan informasi dan teknologi terkini, serta pembukuan membantu para pelaku UMKM untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja usahanya. Sehingga dalam penelitian ini kinerja keuangan UMKM Warkop sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Hal ini relevan dengan pendapat Aribawa (2016) yang mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan dan kinerja keuangan UMKM yang artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan UMKM. para pelaku, maka kinerja keuangan usaha mereka akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sanistasya, 2019), (Amri dan Iramani, 2018), (Yanti 2019) menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM di Surabaya.

4.4.3. Pengaruh Kualitas Manajemen Keuangan Terhadap Kinerja

Keuangan UMKM Warkop Di Kota Gorontalo

Untuk mendapatkan hasil pengaruh secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.12 hasil olahan data melalui nilai dari uji t (pasrial) menunjukan hasil t hitung sebesar 1,117 sedangkan t tabel 1,669 pada tingkat signifikansi 0,0 dan *probability sig* 0,527 > (lebih besar) dari *probability a* = 0,05. Dengan perbandingan nilai t hitung dan nilai t tabel, dapat dimknai bahwa melalui tingkat kepercayaan 95%, secara statistik variabel inklusi keuangan (X1) secara parsial tidak berpegaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil statistik ,dapat disimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Y) pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo tahun 2023.

Hal ini menunjukan bahwa tingkat kualitas manajerial keuangan pelaku UMKM tidak memberikan kenaikan pada kinerja keuangannya. Hasil analisisnya adalah pelaku UMKM Warkop lebih fokus terhadap operasionalnya dan tidak terlalu memperhatikan pentingnya kualitas manajemen keuangan yan terlalu ribet dan mengurangi efisiensi waktu. Kesulitan pengukuran kinerja merupakan salah satu permasalahan bagi pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja usahanya karena pelaku UMKM lebih berfokus pada kegiatan operasionalnya saja sehingga pencatatan dan pelaporan keuangan seringkali terabaikan (Whetyningtyas dan Mulyani, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian harahap (2014) dan Nurlaela (2015) yang mengatakan kemampuan dalam mengelola keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Gorontalo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan melalui analisis regresi linear berganda untuk mengetahui dan menguji apakah ada pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Kualitas Manajemen Keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Gorontalo, maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Inklusi Keuangan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM pada UMKM Warkop di Kota Gorontalo.
2. Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM Warkop di Kota Gorontalo
3. Kualitas manajemen keuangan memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM Warkop di Kota Gorontalo.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, maka penelitian ini memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam keberlangsungan dan perkembangan inklusi keuangan di

Kota Gorontalo, pemerintah memegang peranan penting untuk membina para pelaku usaha untuk semakin literate sehingga tidak hanya mengetahui beberapa jenis jasa keuangan namun juga mampu memahami, terampil dan memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan keuangan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dan yang berimplikasi pada kesejahteraan pelaku usaha. Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan inklusi keuangan masyarakat terhadap peningkatan layanan jasa keuangan, keterjangkauan dan kenyamanan akses produk, baik dalam pembiayaan modal usaha maupun pendapatan yang diperoleh.

2. Selain pemerintah, penulis juga mengharapkan para akademisi turut serta dalam mendorong para kelompok pelaku UMKM meningkatkan literasi, inklusi, serta kualitas manajemen dalam praktek tata kelola keuangan usaha agar menambah pengetahuan pemilik usaha kecil lebih tertata untuk memperbaiki omset dan meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha.
3. Saran untuk para pelaku UMKM adalah sebaiknya para pelaku UMKM lebih meningkatkan lagi bagaimana cara memasarkan produk untuk menjangkau market share dengan cara digital market melalui media online untuk menjangkau customer yang lebih luas lagi. Untuk para pelaku UMKM juga sebaiknya meningkatkan kualitas manajemen keuangan baik secara otodidak maupun dengan cara mengikuti seminar tentang pengelolaan keuangan usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan swasta.